

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Tahun 2015, “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas suatu perusahaan (Munawir, 2010a).

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2018) dalam buku *Intermediate Accounting: IFRS Edition*, perusahaan melaporkan lima jenis laporan untuk memaparkan seluruh informasi dari proses akuntansi mereka yaitu:

1. Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*), yang mana melaporkan posisi keuangan perusahaan (aset, kewajiban, ekuitas) pada tanggal tertentu;

2. Laporan laba rugi (*Income Statement*), yang mana menyajikan pendapatan dan beban yang terjadi pada suatu periode tertentu;
3. Laporan saldo laba ditahan (*Retained Earning Statement*), berisi perubahan-perubahan yang dialami akun pada periode tertentu. Laporan ini merekonsiliasi saldo akun laba ditahan dari awal sampai akhir periode;
4. Laporan arus kas (*Statement of Cash Flow*), yang mana merangkum informasi mengenai arus masuk, arus keluar, perubahan kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan perusahaan yang terjadi pada periode tertentu; dan
5. Catatan atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*), yang mana memberikan informasi berupa penjelasan mengenai angka, kebijakan, metode akuntansi yang digunakan, serta unsur penting lain yang dianggap perlu dalam laporan keuangan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hal utama untuk mengukur kinerja suatu entitas dan mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya dari entitas tersebut dalam suatu periode. Sehingga laporan keuangan dapat digunakan bagi para pihak yang memiliki kepentingan, salah satu contohnya bagi investor untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan tolak ukur bagaimana kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menganalisa laporan keuangan perusahaan menggunakan rasio keuangan yang tentunya memiliki banyak jenis. Kinerja keuangan adalah suatu keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang baik (Sanjaya & Rizky, 2018).

Kinerja keuangan dapat juga menjadi ukuran seberapa mampu suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Meskipun seringkali laba perusahaan menjadi fokus utama bagi para investor untuk pertimbangan pengambilan keputusan, pada kenyataannya kinerja keuangan perusahaan tidak hanya melihat seberapa besar laba yang diperoleh, akan tetapi tetap memperhatikan bagaimana pengelolaan bisnis di perusahaan tersebut. Laba yang diperoleh perusahaan tersebut juga dapat menggambarkan kondisi kegiatan operasionalnya. Dengan mengetahui kinerja keuangan dan proses bisnis suatu perusahaan bagus, maka dapat disebutkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik, begitu juga dengan kondisi kegiatan operasionalnya.

2.2.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Dengan adanya kinerja keuangan yang menjadi dasar penilaian terhadap kondisi perusahaan, pihak berkepentingan akan memperoleh pertimbangan sebelum mengambil sebuah keputusan. Ketika kinerja keuangan suatu perusahaan bagus, maka nilai perusahaan serta tingkat keberhasilan kegiatan operasionalnya

juga terlihat bagus sehingga para investor akan melirik perusahaan tersebut untuk menjadi tempat mereka menanamkan modalnya. Terdapat beberapa tujuan kinerja keuangan menurut (Jumingan, 2009) yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan, terutama kondisi likuiditas, profitabilitas, dan kecukupan modal yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui efisiensi serta efektifitas kemampuan perusahaan dalam menggunakan semua aset yang dimiliki untuk menghasilkan profit.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lainnya baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang sangat tepat (Harahap, 2009a).

Analisis laporan keuangan berguna agar laporan keuangan suatu perusahaan dapat mudah dipahami oleh semua pihak, maka akan terlihat sesuai atau tidak target yang dihasilkan perusahaan dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya, Tujuan utama dari analisis laporan keuangan yaitu untuk memberikan gambaran tujuan perusahaan kedepannya serta mengetahui kondisi keuangan perusahaan saat itu juga. Dengan hal ini, terlihat juga apa saja kelemahan dan kelebihan perusahaan, yang mana juga menggambarkan bagaimana kinerja manajemen perusahaan

tersebut dalam suatu periode. Sehingga dalam analisis laporan keuangan diperlukan melihat nilai perusahaan di masa lalu dan juga masa yang akan datang.

Kelemahan yang ditemukan diharapkan segera dilakukan perbaikan kinerja sedangkan kelebihan perusahaan yang ditemukan dapat menjadi suatu standar kinerja perusahaan tersebut untuk menghindari dampak negatif bagi perusahaan. Alat untuk analisis laporan keuangan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan dan dapat dilakukan secara internal maupun dengan cara “*benchmark*” atau membandingkan kondisi laporan keuangan dengan perusahaan lain dengan industri sejenis. Hasil dari analisis laporan keuangan tentu saja sangat membantu bagi para pihak yang memiliki kepentingan dalam rangka pengambilan keputusan.

Menurut (Titman, Keown, & Martin, 2018b) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan memiliki alasan tersendiri bagi pihak internal perusahaan, yaitu:

1. Sebagai sarana untuk evaluasi pegawai dan penentuan kenaikan gaji serta bonus;
2. Sebagai pembanding antara divisi yang saling terkait kinerja keuangannya;
3. Sebagai proyeksi keuangan di masa yang akan datang;
4. Sebagai sarana untuk evaluasi kinerja keuangan perusahaan terhadap kompetitornya.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan (Harahap, 2009b). Menurut (Munawir, 2010b) analisis rasio

keuangan adalah analisis yang menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan menggunakan alat analisis berupa rasio yang dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Para pihak yang memiliki kepentingan dapat menggunakan hasil dari analisis rasio keuangan ini untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Begitu juga bagi pihak internal, analisis rasio keuangan berguna untuk melihat kondisi kinerja perusahaan, yang mana dapat dilakukan evaluasi, perbaikan dan membuat program untuk menunjang kinerja perusahaan untuk kedepannya

2.4.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Fahmi, 2014) analisis rasio keuangan memiliki manfaat umum, meliputi:

1. Sebagai alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan;
2. Sebagai rujukan untuk membuat perencanaan bagi pihak manajemen;
3. Sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan;
4. Sebagai alat untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi, dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman bagi para kreditor; dan
5. Sebagai penilaian bagi pihak “*stakeholder*” organisasi.

2.4.3 Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan

Terdapat beberapa jenis analisis rasio keuangan (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2011) yaitu:

1. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang yang dimiliki, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar hutang yang dimiliki dibanding dengan aset yang dimiliki. Semakin besar rasio solvabilitas artinya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada jumlah aset yang akan digunakan untuk melunasi kewajiban tersebut sehingga berisiko terjadi gagal bayar. Maka dapat dikatakan bahwa rasio ini berfungsi untuk memperlihatkan apakah perusahaan ini memiliki “*high risk*” atau “*low risk*” yang menjadi pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan.

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur efektifitas perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk pencapaian tujuan perusahaan. Rasio ini merupakan perbandingan antara tingkat penjualan dengan investasi dengan berbagai aset seperti piutang, persediaan, atau aset tetap dalam satu periode. Dapat dikatakan bahwa rasio ini berguna untuk mengukur seberapa efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga memperlihatkan tingkat efektifitas manajemen dari suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin baik juga sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang besar.

4. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek ketika jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang bagus akan meminimalisir resiko gagal bayar. Namun apabila terlalu likuid juga kurang baik bagi perusahaan, dikarenakan banyak uang perusahaan yang akan tidak terpakai atau idle tanpa dikelola yang mana seharusnya uang perusahaan cukup dan sisanya dapat digunakan untuk memperbesar aset maupun investasi.

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang mengukur bagaimana perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian yang sedang terjadi. Rasio pertumbuhan ini dapat digunakan bagi pihak manajer untuk membandingkan kinerja perusahaan pada tahun berjalan dengan kinerja di tahun-tahun sebelumnya.

6. Rasio Penilaian

Rasio penilaian merupakan rasio yang mengukur bagaimana kemampuan perusahaan untuk menciptakan harga pasar perusahaannya berada di atas biaya investasi. Rasio penilaian juga melibatkan rasio lainnya, seperti rasio aktivitas, pertumbuhan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas.

2.5 Rasio Profitabilitas

2.5.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Tujuan utama setiap perusahaan pada umumnya yaitu memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, yang mana akan berguna bagi kesejahteraan para pihak yang memiliki kepentingan. Menurut (Hery, 2016) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas juga memberikan gambaran bagaimana tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Maka dari itu, manajemen dan kinerja suatu perusahaan dalam kenyataannya dituntut berhasil dalam mencapai target yang telah ditentukan agar dapat menghasilkan keuntungan sesuai yang diharapkan.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan beberapa komponen laporan keuangan khususnya pada neraca dan laporan laba rugi. Hasil dari analisis rasio ini dapat dijadikan sebagai evaluasi perusahaan dalam perbaikan kinerja perusahaan untuk kedepannya. Jika masih ditemukan beberapa kegagalan dalam mencapai target, maka hal ini harus segera diselidiki agar diketahui dimana letak kesalahannya sehingga kegagalan yang telah terjadi tidak akan terulang. Sebaliknya, jika mencapai keberhasilan target maka dapat dikatakan perusahaan

tersebut telah bekerja secara efektif dalam suatu periode tertentu bahkan beberapa periode sekaligus. Adanya kegagalan maupun keberhasilan tersebut, baiknya dijadikan dasar atau acuan untuk merencanakan strategi perolehan laba untuk periode selanjutnya.

Rasio profitabilitas juga menjadi dasar pertimbangan paling utama bagi para investor sebelum menanamkan modal. Dengan melihat hasil analisis rasio profitabilitas, investor dapat melihat seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dan darimana saja sumber keuntungannya. Semakin besar rasio profitabilitas perusahaan, maka besar juga tingkat keuntungan perusahaan tersebut sehingga dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya.

2.5.2 Manfaat Rasio Profitabilitas

Pada dasarnya rasio profitabilitas digunakan untuk menilai seberapa efektif manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan untuk memperoleh keuntungan. Hasil dari analisis ini juga menentukan bertahan atau tidaknya perusahaan untuk kedepannya. Manfaat yang dirasakan bukan hanya untuk pihak perusahaan maupun manajemen, akan tetapi juga sangat bermanfaat bagi pihak luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan.

Menurut (Kasmir, 2008a) ada beberapa tujuan digunakannya analisis rasio profitabilitas untuk pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal, antara lain:

1. Untuk mengukur keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu; dan
3. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan.

2.5.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis dalam perhitungan rasio profitabilitas, menurut (Kasmir, 2008b) menyatakan sebagai berikut:

1. Gross Profit Margin (GPM) atau Margin Laba Kotor

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba kotor dengan total penjualan pada tahun berjalan. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui berapa laba kotor yang dapat diperoleh perusahaan. Semakin besar rasio gross profit margin, semakin bagus karena dapat menghasilkan laba kotor yang besar. Adapun rumusnya yaitu:

$$GPM = \frac{\text{total penjualan} - \text{beban penjualan}}{\text{total penjualan}} \times 100\%$$

2. Operating Profit Margin (OPM) atau Margin Laba Operasional

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dari kegiatan operasi perusahaan dengan total penjualan pada tahun berjalan. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui berapa laba perusahaan yang diperoleh dari kegiatan operasional. Semakin besar rasio operating profit margin, semakin bagus karena dapat menghasilkan pendapatan operasional yang besar. Adapun rumusnya yaitu:

$$OPM = \frac{\text{laba operasional}}{\text{total penjualan}} \times 100\%$$

3. Net Profit Margin (NPM) atau Margin Laba Bersih

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total penjualan pada tahun berjalan. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui berapa laba bersih yang mampu diperoleh perusahaan setelah dikurangi

beban dan pajak. Semakin besar rasio net profit margin, semakin bagus karena dapat menghasilkan total pendapatan. Adapun rumusnya yaitu:

$$NPM = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total penjualan}} \times 100\%$$

4. Operating Return On Asset (OROA) atau Tingkat Pengembalian Aset
Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih operasional dengan total aset yang dimiliki. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui berapa tingkat laba yang diperoleh perusahaan dari pengelolaan seluruh aset. Semakin besar rasio ini, semakin bagus karena artinya perusahaan dapat mengelola seluruh aset perusahaan sehingga menghasilkan laba bersih operasional. Adapun rumusnya yaitu:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih operasional}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

5. Return On Equity (ROE) atau Tingkat Pengembalian Ekuitas
Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui berapa tingkat laba yang diperoleh perusahaan dari seluruh ekuitas yang dimiliki. Semakin besar rasio return on equity, semakin bagus karena perusahaan dapat mengelola seluruh ekuitas perusahaan sehingga menghasilkan laba bersih setelah pajak. Adapun rumusnya yaitu:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$